

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan *mangrove* atau disebut juga hutan bakau merupakan hutan yang didominasi oleh beberapa jenis pohon bakau yang tumbuh pada daerah pasang surut. Pohon bakau berperan penting bagi kelangsungan hidup masyarakat (khususnya bagi masyarakat pesisir). Selain menyediakan berbagai produk dan barang untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, dan obat-obatan, pohon bakau juga berfungsi sebagai jasa lingkungan seperti penahan dari abrasi, pencegah intrusi air laut, penghasil oksigen serta tempat mencari makan berbagai jenis ikan, udang dan kepiting. Akan tetapi, karena rendahnya pemahaman masyarakat akan manfaat hutan bakau, baik dari sisi lingkungan maupun ekonomi, kawasan hutan bakau di berbagai tempat di Indonesia banyak mengalami kerusakan akibat peralihan fungsi. Salah satu kasus yang terjadi adalah peralihan fungsi hutan bakau menjadi tambak di Dusun Pandansari, Desa Kaliwlingi, Kabupaten Brebes.

Menurut Rusjan, Pada tahun 1980, Dusun Pandansari merupakan Dusun yang memiliki hamparan pohon bakau yang sangat asri. Namun, tingginya harga udang windu pada saat itu membuat masyarakat Dusun Pandansari menebang habis pohon bakau tersebut untuk dijadikan tambak udang. Pohon bakau yang dulunya berfungsi sebagai pelindung pantai dari terpaan gelombang pasang, kini pohon bakau tersebut sudah habis ditebang oleh masyarakat. Saat terjadi pasang naik, air laut masuk ke tambak dan pemukiman warga. Keadaan tersebut mengakibatkan ratusan hektar tambak rusak dan tenggelam.

Melihat kondisi tersebut, Rusjan dan Mashadi selaku warga Dusun Pandansari tergerak hatinya untuk mengembalikan keasrian Dusun Pandansari seperti dulu. Tahun 2005 merupakan awal perjuangan Rusjan dan Mashadi menyadarkan masyarakat Dusun Pandansari akan pentingnya peran lingkungan bagi kehidupan. Selain itu, Rusjan dan Mashadi juga mengajak masyarakat Dusun Pandansari untuk melakukan upaya pencegahan dan kerusakan kawasan pesisir pantai melalui rehabilitasi penanaman pohon bakau.

Tidak mudah bagi Rusjan dan Mashadi mengajak masyarakat Dusun Pandansari untuk melakukan rehabilitasi hutan bakau. Warga Dusun Pandansari menganggap bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Rusjan dan Mashadi melakukan rehabilitasi hutan bakau merupakan kegiatan yang aneh dan gila. Menurut masyarakat Dusun Pandansari, secara ekonomi tidak ada keuntungan menanam pohon bakau di tambak atau lahan.

Tahun 2006 rehabilitasi pohon bakau dilakukan untuk pertama kalinya. Minimnya sarana dan prasarana menjadi tantangan tersendiri bagi Rusjan dan Mashadi. Belum lagi cemoooh dari masyarakat begitu deras diterimanya. Selain itu, kegagalan demi kegagalan juga dihadapinya. Namun, tidak membuat Rusjan dan Mashadi menyerah untuk melakukan rehabilitasi hutan bakau. Beberapa sumber informasi mengenai konservasi hutan bakau mereka cari sebagai bahan referensi dan diaplikasikannya secara otodidak.

Hingga kini sudah lebih dari 4 juta pohon bakau yang Rusjan, Mashadi dan masyarakat Dusun Pandansari tanam. Akibat kepedulian lingkungan yang besar dibidang lingkungan, tahun 2015 Mashadi menerima penghargaan Kalpataru dari Presiden Republik Indonesia di Istana Negara Bogor.

Namun banyak masyarakat Indonesia tidak mengetahui bahwa di Kabupaten Brebes mempunyai pengabdian lingkungan yang gigih seperti Rusjan dan Mashadi. maka dari itu perlu adanya media informasi berupa audio visual yang menceritakan upaya Rusjan dan Mashadi dalam merehabilitasi hutan bakau di Dusun Pandansari dengan tujuan untuk memotivasi masyarakat Indonesia supaya peduli dengan lingkungan. Salah satu media informasi audio visual yang dapat digunakan untuk penyebaran informasi tersebut adalah film dokumenter.

Film dokumenter adalah film yang menceritakan mengenai peristiwa penting yang terjadi atau tentang pengalaman hidup seseorang berdasarkan realita atau fakta (Ayawaila, 2007:35). Dalam film dokumenter terdapat pengayaan tersendiri, salah satunya adalah film dokumenter performatif . film dokumenter performatif adalah salah satu gaya dalam film dokumenter yang alur penuturan plot lebih diperhatikan (Ayawaila, 2017:98).

Selain gaya, dalam film dokumenter juga terdapat genre. Salah satu genre yang ada di film dokumenter adalah potret. Potret adalah salah satu genre yang ada di film dokumenter yang isinya menceritakan tentang kisah pengalaman seseorang tokoh terkenal atau seseorang biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, atau menyedihkan (Ayawaila, 2017:42). Di dalam pembuatan film dokumenter terdapat tim inti yaitu Produser, *Director of Photography*, dan Sutradara.

Sutradara adalah seseorang yang memegang tanggung jawab tertinggi terhadap aspek kreatif, baik dari segi teknis maupun penafsiran pada pembuatan film. Dalam pembuatan film dokumenter, Sutradara harus mempunyai ide dan konsep yang jelas mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara logis dan mampu memberikan emosi dramatik. Selain itu, Sutradara juga harus memiliki sudut pandang dan pengamatan yang kuat terhadap objek dan subjeknya. Hal tersebutlah yang menjadi dasar perlu adanya teknik penyutradaraan dalam film dokumenter.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk merancang film dokumenter dengan pengayaan performatif, bergenre potret tentang upaya Rusjan dan Mashadi merehabilitasi hutan bakau di Dusun Pandansari, Desa Kaliwlingi, Kabupaten Brebes.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

- 1) Kawasan hutan bakau di Indonesia banyak mengalami kerusakan akibat peralihan fungsi, salah satunya di Dusun Pandansari, Desa Kaliwlingi, Kabupaten Brebes.
- 2) Kurangnya kesadaran masyarakat Dusun Pandansari terhadap fungsi hutan bakau.
- 3) Upaya Rusjan dan Mashadi dalam merehabilitasi hutan bakau di Dusun Pandansari menghadapi banyak cobaan, bahkan dianggap gila oleh masyarakat.

- 4) Minimnya sarana dan prasarana Rusjan dan Mashadi dalam merehabilitasi hutan bakau di Dusun Pandansari.
- 5) Banyak masyarakat Indonesia tidak mengetahui upaya Rusjan dan Mashadi dalam merehabilitasi hutan bakau di Dusun Pandansari.
- 6) Belum adanya media informasi audio visual yang menceritakan upaya Rusjan dan Mashadi dalam merehabilitasi hutan bakau di Dusun Pandansari.
- 7) Pentingnya penyutradaraan film dokumenter performatif yang menceritakan upaya Rusjan dan Mashadi dalam merehabilitasi hutan bakau di Dusun Pandansari.
- 8) Pentingnya Sutradara film dokumenter performatif dalam membangun emosi dramatik.

1.2.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana upaya Rusjan dan Mashadi merehabilitasi hutan bakau di Dusun Pandansari?
- 2) Bagaimana proses penyutradaraan film dokumenter performatif upaya Rusjan dan Mashadi merehabilitasi hutan bakau di Dusun Pandansari?

1.3 Ruang Lingkup

- 1) Apa
Penelitian ini dibuat untuk terlaksanakannya pembuatan film dokumenter performatif tentang upaya Rusjan dan Mashadi merehabilitasi hutan bakau di Dusun Pandansari.
- 2) Dimana
Dusun Pandansari, Desa Kaliwlingi, Kabupaten Brebes
- 3) Kapan
Karya ini dibuat tahun 2019
- 4) Siapa
Target audiennye yang dituju yaitu:
Usia : 18 s/d 24 tahun
Demografis : Indonesia

1.4 Tujuan dan Manfaat Perancangan

1.4.1 Tujuan

- 1) Untuk memahami upaya Rusjan dan Mashadi dalam merehabilitasi hutan bakau di Dusun Pandansari kepada Masyarakat.
- 2) Untuk memahami penyutradaraan film dokumenter performatif upaya Rusjan dan Mashadi merehabilitasi hutan bakau di Dusun Pandansari.

1.4.2 Manfaat

- 1) Bagi masyarakat, dapat meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan kontribusi masyarakat untuk terlibat aktif dalam pelestarian lingkungan.
- 2) Bagi penulis, bisa belajar lebih banyak secara langsung mengenai perjuangan seorang pengabdian lingkungan dan film dokumenter performatif.

1.5 Metode Perancangan

Sebelum membuat film dokumenter performatif yang menceritakan tentang upaya Rusjan dan Mashadi merehabilitasi hutan bakau di Dusun Pandansari, penulis terlebih dahulu melakukan penelitian. Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif dengan metode naratif, serta menggunakan pendekatan psikologi naratif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada manusia tanpa adanya ikut campur dari peneliti (Herdiansyah, 2010:8). Sedangkan metode naratif adalah salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada penjelasan tentang peristiwa terkait dengan kejadian yang pernah dialami oleh manusia (Creswell, 2014:8). Sedangkan psikologi naratif merupakan kajian bagaimana cerita-cerita membentuk hidup manusia (Takwin, 2007:31). Adapun rangkaian dalam metode perncangan ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data adalah:

1) Observasi

Penulis menggunakan observasi langsung dan tidak langsung terhadap Dusun Pandansari bagaimana kondisi fisik hutan bakau dan fenomena yang terjadi di lapangan.

2) Wawancara

Penulis akan mewawancarai beberapa narasumber yaitu:

- Mashadi (Pengabdi lingkungan)
- Rusjan (Pengabdi lingkungan sekaligus mantan Kepala Desa Kaliwlingi)

3) Studi Literatur

Penulis mencari data dan informasi melalui literatur pustaka. Literatur pustaka diantaranya buku yang berkaitan dengan topik perancangan karya seperti data mengenai hutan bakau dan teori film.

4) Studi Visual

Penulis mengumpulkan beberapa karya sejenis yang sudah ada sebelumnya. kemudian penulis akan menganalisisnya, hasil dari analisis tersebut akan penulis gunakan sebagai referensi dari perancangan karya yang akan dibuat nantinya.

1.5.2 Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data dari beberapa metode, untuk memahami fenomena utama dalam penelitian, maka dibutuhkan beberapa tahap dalam analisis data, yaitu analisis data objek dan analisis data visual.

1.5.2.1 Analisis Data Objek

Pendekatan yang dipakai oleh penulis adalah psikologi naratif. Dalam psikologi naratif ada tiga unit analisis yaitu peristiwa, pengalaman dan pengetahuan. Penulis menganalisis data objek dengan cara mengkonstruksi makna berdasarkan pengalaman, peristiwa dan pengetahuan yang terjadi pada Rusjan dan Mashadi.

1.5.2.2 Analisis Visual

Analisis visual merupakan tahapan bagaimana cara menguraikan dan menginterpretasikan gambar. Dalam melakukan analisis visual ada beberapa tahapan yang mendasar yaitu: deskripsi, interpretasi dan penilaian (Soewardikoen, 2013:39).

1.5.3 Sistematika Perancangan

Setelah melakukan pengumpulan dan analisis data pada objek penelitian, kemudian dihasilkan kata kunci. Kata kunci inilah yang akan digunakan dalam pembuatan konsep dan perancangan. Dalam perancangan sebuah film, ada tiga tahapan yang dilakukan oleh Sutradara yaitu: pra produksi, produksi, dan pasca produksi (Sarumpaet dkk, 2008:61-64).

1.6 Kerangka Perancangan

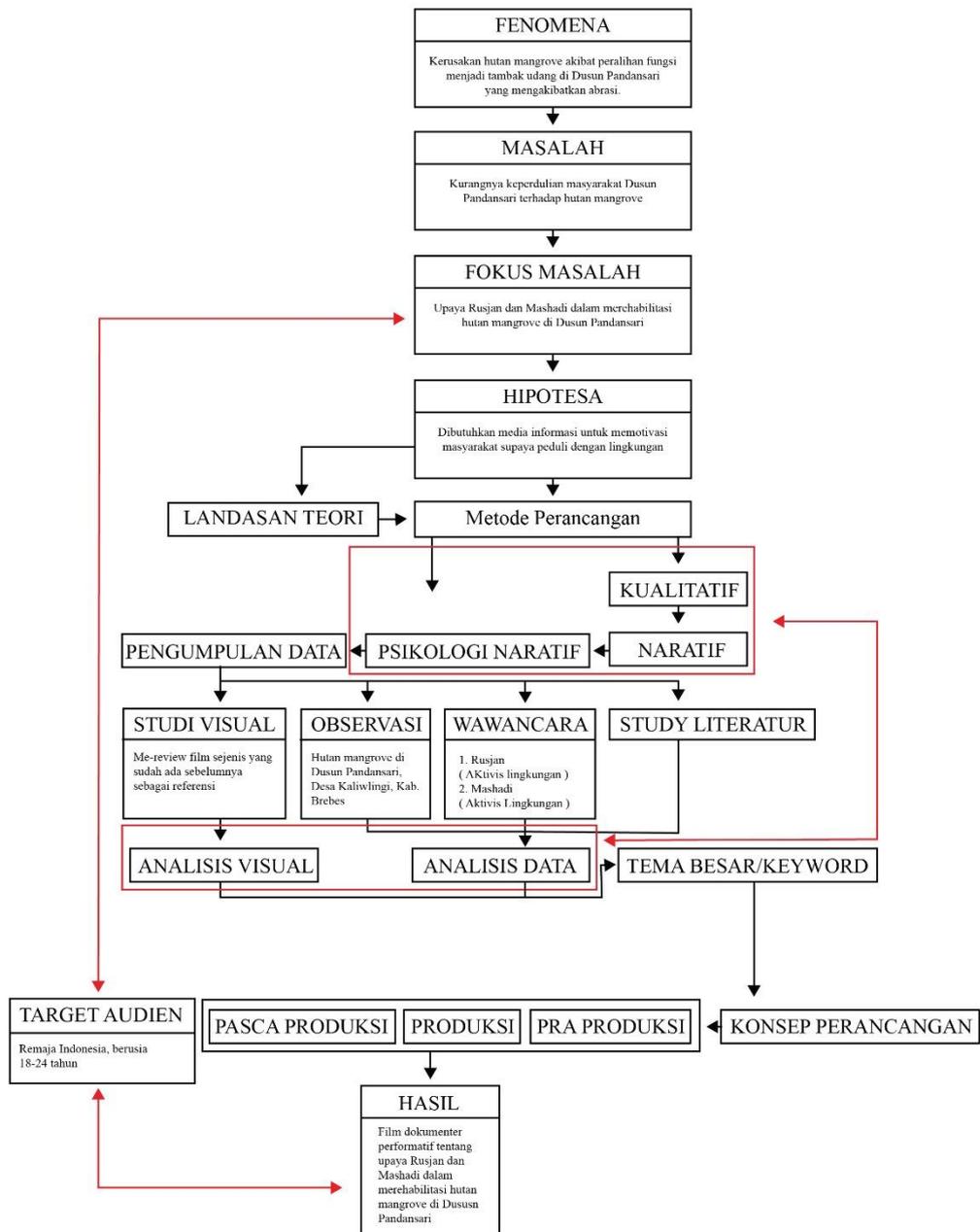


Diagram 1 diagram skema perancangan
Sumber: Penulis, 2018

1.7 Pembabakan

1) Bab I: Pendahuluan

Pada Bab I berisi tentang pendahuluan mengenai latar belakang masalah yang sesuai dengan fenomena, permasalahan, ruang lingkup, tujuan dan manfaat perancangan, metodologi perancangan, kerangka perancangan, dan pembabakan.

2) Bab II: Landasan Pemikiran

Pada Bab II berisi tentang teori apa saja yang digunakan oleh peneliti sebagai panduan dalam perancangan.

3) Bab III: Data dan Analisis

Pada Bab III berisi mengenai data yang berkaitan dengan perancangan dan analisis data.

4) Bab IV: Konsep dan Perancangan

Pada Bab IV berisi tentang penjelasan mengenai konsep dan perancangan film.

5) Bab V: Kesimpulan dan Saran

Pada Bab V berisi kesimpulan dan saran.